

## Wacana Transformasi Digital dan Epistemologi Pendidikan Islam

Putri Adona<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>, Niimmasuhani<sup>3</sup>, Devi Sospita<sup>4</sup>

<sup>1 3 4</sup> Institut Darul Qur'an Payakumbuh-Indonesia,

<sup>2</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi-Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [putriadona@idaqupayakumbuh.ac.id](mailto:putriadona@idaqupayakumbuh.ac.id)

Diterima:	Ditinjau:	Diterima :	Diterbitkan:
19 Mei 2026	26 Mei 2026	28 Mei 2026	9 Juni 2026
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1.331">https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1.331</a>		

### ABSTRAK

Transformasi digital telah memicu gangguan moral, fragmentasi otoritas keagamaan, dan ancaman disinformasi dalam Pendidikan Islam. Studi ini bertujuan untuk merumuskan paradigma baru melalui rekonstruksi epistemologi Pendidikan Islam adaptif di era digital. Dengan menggunakan tinjauan pustaka deskriptif-kualitatif, studi ini mengadopsi pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan aspek teknologi, sosiologi, dan filsafat agama. Temuan menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Pendidikan Islam harus menyinergikan wahyu, akal, dan data analitis melalui penguatan kerangka *tabayyun* (verifikasi) di era digital, bersamaan dengan pengembangan kompetensi guru berdasarkan keterampilan abad ke-21. Implikasi studi ini menggarisbawahi urgensi reformulasi kurikulum Pendidikan Islam sehingga tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan atau peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mampu melestarikan keaslian nilai-nilai spiritual dan karakter. Model ini berfungsi sebagai referensi strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membina generasi yang mahir secara teknologi sekaligus memiliki karakter moral yang mendalam di tengah gelombang gangguan global.

**Kata kunci :** *Transformasi Digital, Pendidikan Islam, Kompetensi Guru*

### PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi faktor kunci dalam reformulasi sistem pendidikan global, memicu pergeseran mendasar dari model pembelajaran tradisional menuju sistem pembelajaran inklusif<sup>1</sup>. Di Indonesia, integrasi teknologi cerdas seperti Kecerdasan Buatan (AI) ke dalam Pendidikan Islam tidak hanya menawarkan inovasi metodologis tetapi juga menghadirkan tantangan kompleks terkait kredibilitas konten dan kesiapan pola pikir keagamaan siswa<sup>2</sup>. Fenomena ini menuntut peran strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi kemajuan pesat teknologi digital. Namun, adopsi teknologi digital dalam konteks Pendidikan Islam seringkali terbatas pada penggunaan alat semata, tanpa mempertimbangkan bagaimana teknologi tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang mendalam<sup>3</sup>. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman holistik tentang bagaimana transformasi digital ini memengaruhi struktur pengetahuan dalam pendidikan agama, untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tetap selaras dengan tujuan mulia pengembangan karakter dan literasi digital yang merata bagi semua lapisan masyarakat<sup>4</sup>.

<sup>1</sup> Tim Proyek, 'Digital Education Fronts 2025', *Frontiers of Digital Education* 2, no. 3 (2025).

<sup>2</sup> Nur Faizin dkk., 'Penerimaan Mahasiswa Muslim terhadap Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan TAM yang Diperluas', *Discover Education* 4, no. 1 (2025): 1–17.

<sup>3</sup> Laura Icela González-Pérez dkk., *Mengukur Transformasi Digital dalam Pendidikan 4.0 dengan DT-Smarty: Model yang Valid dan Andal , Teknologi, Pengetahuan dan Pembelajaran* (Springer Belanda, 2025), <https://doi.org/10.1007/s10758-025-09844-8>.

<sup>4</sup> Xiaolin Li, 'Perencanaan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Mindfulness dan Humanisme Beragam Berbasis Big Data', *Laporan Ilmiah*, no. 2024 (2025): 1–15.

Diskusi tentang epistemologi Pendidikan Islam di era digital seringkali terjebak antara otentisitas kitab suci dan laju perkembangan teknologi yang pesat berdasarkan data empiris<sup>5</sup>. Upaya untuk mengintegrasikan model berpikir dialektis yang memprioritaskan epistemologi Islam menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan dominasi perspektif sekuler dan Orientalis dalam penelitian keagamaan kontemporer<sup>6</sup>. Akademisi Muslim telah mulai memperkenalkan kerangka kerja *tabayyun* (verifikasi ulang) sebagai model terintegrasi untuk mengevaluasi teknologi AI<sup>7</sup>. Kerangka kerja ini menawarkan solusi terhadap keterbatasan pendekatan hukum formal seperti Maqasid al-Shariah, yang terkadang gagal untuk membahas kedalaman metafisik yang diperlukan untuk menanggapi kompleksitas teknologi baru yang berkembang pesat. Tanpa fondasi epistemologis yang kokoh, percepatan digitalisasi pendidikan berisiko menciptakan fenomena pemahaman ilusi, di mana volume informasi meningkat tajam sementara kedalaman refleksi filosofis dan spiritual sebenarnya mengalami pendangkalan yang signifikan di kalangan pelajar.

Kesenjangan literasi digital dan status sosial ekonomi tetap menjadi hambatan utama untuk mencapai akses yang adil terhadap sumber daya pendidikan berkualitas tinggi di tengah gelombang transformasi global<sup>8</sup>. Dalam konteks negara berkembang, pendidikan modern sering dituduh sebagai alat untuk melanggengkan ketergantungan budaya dan ekonomi pada Barat, sehingga mendistorsi konsep modernisasi yang sejalan dengan akar sejarah lokal<sup>9</sup>. Tantangan serupa muncul dalam Pendidikan Islam, di mana integrasi kurikulum berbasis pembangunan berkelanjutan diupayakan untuk memperkuat kompetensi keberlanjutan siswa melalui kepemimpinan Islam yang transformatif<sup>10</sup>. Meskipun teknologi menawarkan efisiensi, penggunaan sistem AI instruksional berpotensi melanggar privasi dan martabat manusia jika tidak diatur oleh prinsip-prinsip keadilan. Oleh karena itu, transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu memprioritaskan nilai-nilai inklusivitas dan integritas, sekaligus memastikan keamanan identitas dalam ruang publik yang semakin digital dan transparan secara masif.

Diskusi ini menempatkan epistemologi Islam bukan hanya sebagai objek formal, tetapi sebagai alat untuk analisis kritis terhadap implikasi etis dan ontologis teknologi digital. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada penerimaan teknis teknologi menggunakan model TAM<sup>11</sup>, makalah ini mengeksplorasi dimensi tanggung jawab moral dalam penggunaan AI melalui lensa *tabayyun*<sup>12</sup>. Makalah ini bertujuan untuk membangun paradigma baru dalam Pendidikan Islam yang menyinergikan kecanggihan platform analitik

---

<sup>5</sup> Hanan A. Alexander dkk., 'Dialog Antara Sains dan Pendidikan Agama: Refleksi Filosofis tentang Pengajaran Evolusi Menggunakan Pedagogi Perbedaan', *Sains dan Pendidikan*, no. 0123456789 (2025), <https://doi.org/10.1007/s11191-025-00710-8>.

<sup>6</sup> Jeremiah Adebolajo, 'Membaca Epistemologi Islam ke dalam Penelitian: Mualaf Muslim dan Agama Kontemporer di Inggris', *Jurnal Pendidikan Agama* 70, no. 3 (2022): 397–411.

<sup>7</sup> Fatima Ali dkk., *Etika Islam dan AI: Evaluasi Pendekatan yang Ada terhadap AI Menggunakan Etika Perwalian*, *Filsafat dan Teknologi*, vol. 38 (Springer Belanda, 2025), <https://doi.org/10.1007/s13347-025-00922-4>.

<sup>8</sup> Shiwei Wang dkk., 'Literasi dan SES dalam Akses ke Pendidikan Tinggi', *Komunikasi Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial* 13, no. 42 (2026): 1–13.

<sup>9</sup> José Cossa, Kelli Harris, dan Sharmistha Barat, 'Pendidikan Modernis dan Mitos Pembangunan di Afrika', *International Review of Education* 71, no. 5–6 (2025): 959–978, <https://doi.org/10.1007/s11159-025-10192-z>.

<sup>10</sup> Wawan Abdullah dkk., 'Meningkatkan Pendidikan Manajemen Islam Berkelanjutan melalui Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan', *Discover Sustainability* 7, no. 1 (2026): 1–25.

<sup>11</sup> Faizin dkk., 'Penerimaan Mahasiswa Muslim terhadap Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan TAM yang Diperluas'.

<sup>12</sup> Ali dkk., *Etika Islam dan AI: Evaluasi Pendekatan yang Ada terhadap AI Menggunakan Etika Perwalian*, vol. 38, hlm. .

data dengan kedalaman tradisi intelektual Islam untuk mengantisipasi ancaman disinformasi dan manipulasi algoritmik. Urgensi makalah ini terletak pada upaya untuk merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap literasi teknologi tetapi juga mampu melestarikan keaslian Al-Qur'an di tengah gelombang disrupsi global. Dengan mengintegrasikan perspektif multidisiplin dari teknologi, sosiologi, dan filsafat agama, makalah ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai referensi strategis untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang adaptif namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai ilahi dan humanistik.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan pustaka sistematis<sup>13</sup>. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep transformasi digital dan rekonstruksi epistemologis Pendidikan Islam melalui tinjauan literatur akademis. Studi ini mengadopsi perspektif multidisiplin yang mengintegrasikan sosiologi, teknologi informasi, dan filsafat Islam untuk menganalisis fenomena disrupsi digital dalam lembaga pendidikan. Objek formal penelitian adalah struktur ilmiah atau epistemologi Pendidikan Islam, sedangkan objek material terdiri dari teks digital, data analitis, dan artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional dari tahun 2022 hingga 2026. Melalui jenis penelitian ini, penulis dapat membangun paradigma holistik baru untuk Pendidikan Islam guna menjawab tantangan misinformasi dan manipulasi algoritmik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penelusuran literatur digital secara sistematis. Proses penelusuran menggunakan berbagai basis data jurnal ilmiah terindeks, seperti Scopus, SpringerLink, Google Scholar, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci strategis seperti transformasi digital, epistemologi pendidikan Islam, dan teknologi AI. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menyaring, memilah, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat<sup>14</sup>. Data yang dikumpulkan meliputi artikel dari jurnal bereputasi, buku teks kurikulum, prosiding seminar internasional, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan reformulasi lembaga pendidikan Islam. Semua dokumen yang dipilih kemudian dibaca secara mendalam, substansinya dicatat, dan dikelompokkan ke dalam klaster teoretis seperti konsep digitalisasi, dampak ontologis, kompetensi guru abad ke-21, dan kritik terhadap dehumanisasi pendidikan siber. Langkah ini memastikan validitas data teoretis yang kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten kualitatif dan analisis tematik. Setelah data dari berbagai sumber literatur dikumpulkan, proses analisis dimulai dengan reduksi data, yang melibatkan peringkasan dan pembuangan informasi yang tidak relevan dengan fokus rekonstruksi epistemologi Pendidikan Islam<sup>15</sup>. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi logis dan tabel perbandingan untuk membandingkan model tradisional dengan kerangka etika Islam berdasarkan tabayyun. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan melalui penalaran deduktif dan induktif, di mana sintesis teori-teori kontemporer dikonfirmasi terhadap prinsip-prinsip wahyu dan tradisi intelektual klasik (*turat*). Analisis ini bertujuan untuk mengatasi masalah fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital dan untuk mengidentifikasi benang merah strategis untuk pengembangan

---

<sup>13</sup> Windy Andriani, 'Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi', *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022).

<sup>14</sup> Putri Adona, Zainur Huda, dan Zulfani Sesmiarni, 'Metode Pengumpulan Data di Era Big Data: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Tantangan Teknis dan Etis', *Ahlussunnah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 SE-Artikel (23 November 2025): 341–349.

<sup>15</sup> H Syahrizal dan M. S Jailani, 'Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)', *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.

kurikulum baru. Melalui proses interpretasi kritis ini, dihasilkan formulasi metodologis yang valid, objektif, dan dapat diterapkan untuk masa depan lembaga pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena disrupsi teknologi dan disinformasi saat ini menuntut agar Pendidikan Islam tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mampu beradaptasi secara strategis untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai transendental dalam masyarakat digital. Berikut ini adalah pembahasan mendalam tentang transformasi digital dalam Pendidikan Islam, mulai dari kerangka konseptual hingga tantangan implementasi yang dihadapi saat ini.

### Konsep dan Teori Transformasi Digital

Transformasi digital bukan sekadar adopsi alat-alat teknologi, tetapi pergeseran mendasar dalam cara organisasi atau lembaga menciptakan nilai melalui integrasi teknologi digital ke dalam semua aspek operasional mereka. Secara teoritis, proses ini melibatkan tiga tahap: 1) digitalisasi, yang mengubah format analog menjadi digital; 2) digitalisasi, yang mengoptimalkan proses bisnis; dan 3) transformasi digital, yang secara komprehensif merombak model dan strategi budaya<sup>16</sup>. Dalam dunia pendidikan, fenomena ini menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran berbasis instruksi menuju ekosistem pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis data. Fokus utamanya terletak pada peningkatan pengalaman pengguna dan memastikan efisiensi sistem yang berkelanjutan untuk mengatasi disrupsi teknologi besar-besaran yang saat ini terjadi di berbagai sektor kehidupan global.

Teori-teori utama yang mendasari transformasi ini sering dikaitkan dengan Model Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model/TAM) dan Teori Terpadu Penerimaan dan Penggunaan Teknologi (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology/UTAUT). Teori-teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan transformasi sangat bergantung pada persepsi individu tentang kemudahan penggunaan dan kegunaan sistem yang dirasakan<sup>17</sup>. Selain faktor teknis, unsur manusia sangat penting melalui pengembangan literasi digital, yang mencakup keterampilan teknis, kognitif, dan sosio-emosional dalam lingkungan daring. Transformasi ini juga didorong oleh teori konektivitas, yang menyatakan bahwa pengetahuan tersebar di seluruh jaringan digital dan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses menghubungkan simpul informasi yang relevan<sup>18</sup>. Akibatnya, organisasi harus mampu beradaptasi dengan laju perubahan informasi yang cepat agar tetap relevan di arena global.

Implementasi strategi transformasi digital membutuhkan kerangka kerja komprehensif, yang mencakup kepemimpinan visioner, infrastruktur yang kuat, dan budaya inovasi yang terbuka terhadap perubahan<sup>19</sup>. Pada tingkat operasional, ini berarti memanfaatkan kecerdasan buatan, komputasi awan, dan analitik big data untuk mempersonalisasi layanan atau metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik pengguna. Di balik kecanggihan ini terdapat tujuan etis untuk mengurangi kesenjangan digital dan memastikan akses yang adil bagi semua lapisan masyarakat tanpa pengecualian. Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya tentang mengganti buku dengan layar, tetapi tentang membangun ekosistem yang cerdas dan responsif<sup>20</sup>. Keberhasilan transformasi ini pada akhirnya diukur dari sejauh mana teknologi

---

<sup>16</sup> A'Ang Subiyakto, Tri Haryanto, dan Titik Khawa Abd Rahman, 'Pengaruh Faktor Kontekstual Terhadap Keberhasilan Transformasi Digital Perusahaan Asuransi dan Penjaminan Publik di Indonesia', *Jurnal Ilmu Sistem dan Manajemen* 13, no. 4 (2023): 232–248.

<sup>17</sup> Faizin dkk., 'Penerimaan Mahasiswa Muslim terhadap Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan TAM yang Diperluas'.

<sup>18</sup> Sugiarto dan Ahmad Farid, 'Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–597.

<sup>19</sup> Henny Suharyati dkk., 'Menjelajahi Peran E-Learning, Kepemimpinan Digital dan Perilaku Inovasi Digital pada Kinerja Sekolah di Era Masyarakat 5.0', *Jurnal Internasional Ilmu Data dan Jaringan* 8, no. 4 (2024): 2527–2538.

<sup>20</sup> Ibid.

memberdayakan orang untuk mewujudkan potensi penuh mereka dalam lingkungan yang berubah secara dinamis.

### **Transformasi Digital dalam Konteks Pendidikan Islam**

Dalam bidang Pendidikan Islam, transformasi digital berperan sebagai jembatan penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan tradisional dengan tuntutan dunia modern yang serba cepat. Proses ini melibatkan digitalisasi sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadits, dan teks-teks Islam klasik ke dalam platform yang mudah diakses, sehingga memungkinkan pembelajaran agama meluas melampaui batasan ruang kelas konvensional. Penerapan teknologi dalam Pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran spiritualitas, tetapi lebih untuk memperkuat penyampaian pesan moral Islam melalui media yang lebih relevan bagi Generasi Z dan Generasi Alpha<sup>21</sup>. Melalui penggunaan multimedia, konsep-konsep abstrak dalam teologi Islam atau sejarah peradaban Islam dapat divisualisasikan dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami oleh pelajar dari berbagai kelompok usia.

Transformasi ini juga membutuhkan penataan ulang peran guru Pendidikan Islam dari satu-satunya sumber otoritas menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing siswa di tengah derasnya informasi keagamaan di internet. Platform pembelajaran daring dan aplikasi berbasis seluler memungkinkan interaksi pendidikan yang lebih intensif antara guru dan siswa melalui forum diskusi atau penilaian waktu nyata<sup>22</sup>. Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam Pendidikan Islam juga membuka peluang untuk pengembangan metode Pembelajaran Campuran yang menggabungkan kedalaman spiritual interaksi tatap muka dengan efisiensi materi digital. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pemahaman keagamaan tetap komprehensif dan tidak dangkal akibat mengonsumsi informasi yang terfragmentasi dari media sosial, yang seringkali kurang memiliki landasan metodologis yang kuat.

Secara institusional, transformasi digital di madrasah atau sekolah dalam bidang Pendidikan Islam mendorong terciptanya pendekatan yang lebih transparan dan berbasis data dalam pengelolaan pembelajaran. Data tentang perkembangan afektif dan kognitif siswa dapat dicatat secara sistematis, sehingga memudahkan guru untuk memberikan bimbingan yang dipersonalisasi sesuai dengan karakteristik unik setiap individu. Tantangan utamanya adalah memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat pendukung, bukan tujuan akhir, sehingga esensi pendidikan karakter dan etika mulia tetap menjadi fokus utama pembelajaran. Integrasi teknologi dalam Pendidikan Islam juga mencerminkan semangat ijtihad kontemporer dalam mencari cara terbaik untuk menyebarkan pesan Islam sebagai rahmat bagi seluruh ciptaan (*rahmatan lil 'alamin*). Melalui pendekatan yang tepat, teknologi sebenarnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat religiusitas di era digital yang penuh dengan gangguan nilai-nilai moral.

### **Dampak Transformasi Digital terhadap Epistemologi Pendidikan Islam**

Secara epistemologis, transformasi digital telah memberikan dampak signifikan pada cara pengetahuan agama dibangun, divalidasi, dan disebarluaskan dalam masyarakat kontemporer. Sebelumnya, otoritas pengetahuan agama sangat bergantung pada transmisi lisan dan teks fisik dalam garis keturunan ilmiah yang ketat, namun kini teks digital dan algoritma mulai memainkan peran dominan<sup>23</sup>. Hal ini memicu pergeseran dari epistemologi hierarkis menuju model yang lebih horizontal atau berbasis jaringan, di mana siapa pun dapat

---

<sup>21</sup> Salamah dkk., 'Sikap dan Perilaku Generasi Z dalam Konteks Kurikulum Pendidikan Islam: Religiusitas, Kepedulian Lingkungan, Kepatuhan Lalu Lintas dan Kebiasaan Merokok', *Cogent Education* 13, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2611650>.

<sup>22</sup> Supriyatmoko Supriyatmoko, Khoirul Anam, dan Wakil Kurniawan, 'Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan: Peluang Dan Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Personalisasi', *STRATEGI : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 36–45.

<sup>23</sup> Sri Nurhayati dkk., 'Epistemologi Artificial Intelligence: Kebenaran, Validitas, Dan Otoritas Algoritmik', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 6, no. 1 SE-Artikel (5 Desember 2025): 1163–1175, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/8530>.

mengakses sumber primer tanpa melalui perantara tradisional. Dampaknya adalah demokratisasi pengetahuan agama; namun, di sisi lain, hal ini menimbulkan tantangan signifikan terkait validitas dan rantai transmisi ilmiah, yang telah lama menjadi pilar utama tradisi intelektual Islam yang secara ketat menjaga keaslian sumber.

Munculnya big data dan kecerdasan buatan juga mulai memengaruhi metode deduksi hukum dan analisis teks keagamaan melalui pendekatan komputasi yang sangat cepat<sup>24</sup>. Hal ini memungkinkan identifikasi korelasi antar teks dalam skala besar, sebuah tugas yang sulit dilakukan secara manual—tetapi berisiko mengurangi kedalaman makna kontekstual di balik teks-teks tersebut. Epistemologi Pendidikan Islam kini harus bergulat dengan fenomena kebenaran, yang seringkali cair di ranah digital, di mana popularitas konten terkadang dianggap lebih valid daripada kedalaman substansi ilmiahnya. Pergeseran ini menuntut pendefinisian ulang tentang apa yang menjadi sumber pengetahuan yang berwibawa di era informasi, serta bagaimana pemikiran kritis harus dikembangkan untuk membedakan antara fakta keagamaan dan opini yang bias atau menyesatkan.

Lebih jauh lagi, dampak transformasi digital juga meluas ke aspek ontologis Pendidikan Islam, di mana realitas virtual mulai dianggap oleh sebagian pengguna sebagai ruang sejati untuk pengalaman spiritual. Hal ini memengaruhi cara orang memahami keberadaan Tuhan, alam semesta, dan hubungan sosial melalui media digital, yang seringkali membatasi kontak fisik dan emosional secara langsung. Epistemologi Pendidikan Islam ditantang untuk mendefinisikan kembali batasan antara yang sakral dan yang profan di dunia maya sehingga nilai-nilai transendental tetap terjaga. Pada akhirnya, transformasi ini mendorong para pemikir pendidikan Islam untuk melakukan refleksi mendalam tentang metodologi pengajaran agar mereka tetap mampu memberikan kepastian intelektual di tengah ketidakpastian informasi digital<sup>25</sup>. Pengetahuan bukan lagi sekadar tumpukan informasi, tetapi proses penyaringan yang bermakna yang membutuhkan kejelasan batin dan ketajaman logis.

### **Rekonstruksi Epistemologis Pendidikan Islam di Era Digital**

Rekonstruksi epistemologis Pendidikan Islam di era digital harus dimulai dengan integrasi harmonis antara wahyu, akal, dan data untuk mengatasi tantangan yang semakin kompleks di zaman kita. Langkah pertama melibatkan reinterpretasi konsep transmisi ilmiah, di mana metode otentikasi digital seperti teknologi blockchain atau verifikasi data canggih dapat digunakan untuk menjamin keaslian teks-teks keagamaan. Epistemologi baru ini tidak boleh meninggalkan tradisi turat, tetapi justru menjadikannya sebagai landasan nilai yang kemudian diperkaya dengan metodologi ilmiah modern dan analisis kritis digital. Dengan demikian, struktur pengetahuan Pendidikan Islam akan memiliki landasan teologis yang kokoh sekaligus tetap fleksibel dan adaptif secara metodologis dalam menanggapi berbagai isu kemanusiaan yang muncul akibat kemajuan teknologi yang pesat.

Lebih lanjut, rekonstruksi ini harus menekankan pengembangan pemikiran kritis dan literasi informasi sebagai bagian integral dari kerangka pengetahuan Islam kontemporer. Peserta didik harus diajarkan cara melakukan *tabayyun digital*, yaitu proses verifikasi informasi menggunakan prinsip-prinsip metodologi Islam yang dikombinasikan dengan keterampilan analisis media modern. Epistemologi Pendidikan Islam di era digital harus mampu mengubah kelimpahan informasi menjadi kebijaksanaan atau wawasan yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari masyarakat global. Ini berarti bahwa kurikulum PAI tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan tekstual, tetapi pada pembentukan kerangka berpikir yang mampu menyelesaikan masalah moral dan etika dalam penggunaan teknologi<sup>26</sup>. Penguatan aspek aksiologis dalam epistemologi ini sangat penting untuk

---

<sup>24</sup> Abi Alfiandi and Hapzi Ali, 'Pengaruh Big Data, Pengambilan Keputusan Dan Strategi Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Sosial', *JIM: Jurnal Ilmu Multidisplin* 2, no. 4 (2024): 384–390.

<sup>25</sup> Ismail Fahri, 'Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran', *Lembaran Ilmu Kependidikan* 37, no. 1 (2008).

<sup>26</sup> Vience Mutiara Rumata, 'Peluang dan Tantangan Implementasi Big Data dalam Penelitian Ilmu Sosial: Tinjauan Literatur', *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 20, no. 1 (2016): 123337.

memastikan bahwa setiap kemajuan digital tetap berada dalam kendali etika dan melayani kesejahteraan masyarakat.

Akhirnya, rekonstruksi ini harus mengarah pada model pembelajaran yang dialogis dan multidisiplin, di mana studi agama tidak lagi terisolasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi umum. Pendidikan Agama Islam harus mampu mengadopsi pendekatan transdisipliner yang menggabungkan etika digital, bioetika, dan sosiologi digital sebagai bagian dari wacana keagamaan yang relevan. Lingkungan pembelajaran digital harus dipandang sebagai laboratorium moral di mana teori-teori epistemologis diuji melalui interaksi sosial dunia nyata di ranah virtual. Dengan melakukan rekonstruksi komprehensif, Pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya sebagai panduan spiritual dan penggerak kemajuan intelektual di abad ke-21. Tujuan utamanya adalah menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara digital tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mampu menerangi kegelapan disrupsi global.

### **Kompetensi Guru Pendidikan Islam di Era Digital**

Di era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan abad ke-21 yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dan efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi penting adalah **berpikir kritis**, yang memungkinkan guru untuk secara kritis meneliti banyaknya informasi keagamaan yang tersedia secara daring dan membedakan sumber yang kredibel dari informasi yang salah, hoaks, dan ideologi radikal. Selain itu, guru harus memiliki **kreativitas** untuk mengubah materi pendidikan Islam yang abstrak dan konvensional menjadi konten pembelajaran digital yang menarik, seperti video, infografis, podcast, dan media interaktif, sambil tetap menjaga keaslian ajaran Islam. **Kolaborasi** juga sangat penting, karena memungkinkan guru untuk bekerja sama dengan sesama pendidik, orang tua, lembaga pendidikan, dan pakar teknologi melalui jaringan digital untuk membangun lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Lebih lanjut, keterampilan **komunikasi yang efektif** dibutuhkan untuk menyampaikan pesan keagamaan dan konten pendidikan secara persuasif, etis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti *qaulan layyinan* (ucapan yang lembut), khususnya di platform media sosial dan ruang belajar virtual. Terakhir, guru harus mengembangkan **keterampilan literasi yang komprehensif**, termasuk literasi digital untuk memanfaatkan alat teknologi secara efektif, literasi data untuk menganalisis kemajuan belajar siswa dan tren pendidikan, serta literasi budaya untuk memahami keragaman ekspresi keagamaan dan interaksi sosial dalam dunia digital yang semakin saling terhubung. Melalui integrasi kompetensi-kompetensi ini, guru Pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi Muslim yang berpengetahuan, beretika, dan bertanggung jawab secara digital<sup>27</sup>.

### **Tantangan dan Kritik terhadap Transformasi Digital di Era Pendidikan Islam**

Meskipun menawarkan peluang signifikan untuk inovasi dan akses yang lebih luas ke sumber belajar, transformasi digital dalam Pendidikan Islam (PAI) juga menghadirkan beberapa tantangan kritis yang membutuhkan perhatian serius. Salah satu kekhawatiran utama adalah dehumanisasi **pendidikan**, di mana ketergantungan berlebihan pada layar digital dapat melemahkan proses *tazkiyatun nafs* (pemurnian spiritual) dan mengurangi ikatan emosional antara guru dan siswa, yang secara tradisional dipupuk melalui interaksi langsung dan persahabatan (*shuhbah*). Tantangan lain adalah **fragmentasi otoritas keagamaan**, karena algoritma media sosial dan popularitas pendakwah selebriti seringkali memprioritaskan konten keagamaan yang sensasional atau disederhanakan daripada kajian Islam yang komprehensif dan berwibawa. Lebih lanjut, **kesenjangan digital** tetap menjadi hambatan yang signifikan, karena akses yang tidak merata terhadap infrastruktur internet dan perangkat teknologi dapat meminggirkan siswa di daerah terpencil atau terbelakang, membatasi kesempatan mereka untuk mendapatkan manfaat dari sumber belajar Islam yang berkualitas. Lingkungan digital juga menimbulkan **kekhawatiran etika dan privasi**,

---

<sup>27</sup> Muhammad Idris, 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61.

termasuk paparan konten yang tidak pantas, perundungan siber, pelecehan daring, dan potensi penyalahgunaan data pribadi siswa di platform digital yang tidak aman. Selain itu, banyak cendekiawan dan pendidik mengkritik ketergantungan yang berlebihan pada teknologi karena cenderung berfokus terutama pada pencapaian kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik pendidikan Islam seperti pembentukan karakter, perkembangan moral, dan pelaksanaan ibadah praktis lebih sulit untuk diamati, dinilai, dan dikembangkan secara akurat hanya melalui sistem digital. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI harus disertai dengan pertimbangan pedagogis, etis, dan spiritual untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara holistik.

### **Implikasi dari Penelitian**

Temuan studi ini memiliki implikasi signifikan bagi perkembangan Pendidikan Islam di era digital. Pertama, pada tingkat kurikulum, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam membutuhkan pergeseran paradigma dari kurikulum berorientasi konten menuju kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan literasi digital, berpikir kritis, penalaran etis, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memverifikasi informasi (*tabayyun digital*), mengevaluasi secara kritis konten keagamaan daring, dan menanggapi dengan bijak tantangan disinformasi, manipulasi algoritma, dan budaya digital. Akibatnya, perancang kurikulum perlu memasukkan tema-tema seperti etika digital, literasi media, kecerdasan buatan, dan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dalam kerangka ajaran Islam.

Kedua, studi ini menyoroti implikasi penting bagi pengembangan profesional guru. Guru Pendidikan Islam dituntut untuk mengubah peran mereka dari penyebar pengetahuan menjadi fasilitator, mentor, dan perancang pembelajaran digital yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan spiritual dan moral. Hal ini menuntut pelatihan berkelanjutan dalam pedagogi digital, teknologi pendidikan, literasi data, dan strategi pembelajaran inovatif sambil tetap menjaga keaslian nilai-nilai Islam. Temuan ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus mengembangkan kebijakan dan lingkungan pembelajaran yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan pembentukan karakter, memastikan bahwa transformasi digital tidak melemahkan dimensi afektif dan spiritual pendidikan. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menghasilkan generasi yang kompeten secara teknologi, bertanggung jawab secara moral, berlandaskan spiritual, dan mampu menghadapi kompleksitas masyarakat digital kontemporer.

Ketiga, pada tingkat kelembagaan dan kebijakan, studi ini memberikan landasan strategis bagi sekolah-sekolah Islam, madrasah, dan lembaga pendidikan tinggi untuk merumuskan kebijakan transformasi digital yang tidak hanya didorong oleh teknologi tetapi juga didorong oleh nilai-nilai. Lembaga pendidikan perlu membangun mekanisme tata kelola yang memastikan penggunaan platform digital secara etis, melindungi privasi siswa, mengurangi kesenjangan digital, dan mempromosikan akses inklusif terhadap sumber belajar berkualitas. Lebih lanjut, para pembuat kebijakan dapat menggunakan kerangka epistemologis yang diusulkan sebagai referensi untuk merancang reformasi pendidikan yang menyelaraskan wahyu, akal, dan data sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Integrasi tersebut diharapkan dapat memperkuat relevansi Pendidikan Islam di abad ke-21 sekaligus mempertahankan perannya sebagai media pengembangan karakter, kemajuan intelektual, dan pembinaan spiritual di tengah perubahan teknologi yang pesat.

### **KESIMPULAN**

Transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang menuntut pergeseran paradigma dari sekadar penggunaan alat-alat teknologi menuju rekonstruksi mendalam aspek epistemologis dan metodologis. Integrasi teknologi digital memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang lebih inklusif, interaktif, dan luas; namun, hal ini harus didukung oleh etika keagamaan yang kuat agar esensi spiritualitas tidak berkurang.

Keberhasilan transisi ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk menyelaraskan tradisi keilmuan klasik (turat) dengan tuntutan modernitas, memastikan bahwa agama tetap menjadi panduan moral yang dinamis di tengah arus disrupsi global.

Di sisi lain, penguatan kompetensi guru melalui keterampilan abad ke-21 yang berlandaskan nilai-nilai karakter merupakan kunci untuk mengatasi tantangan dehumanisasi di ranah digital. Rekonstruksi epistemologis yang diusulkan harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang tajam dalam memverifikasi informasi keagamaan. Dengan demikian, transformasi digital dalam Pendidikan Islam bukan sekadar upaya untuk mendigitalisasi teks, tetapi sebuah gerakan intelektual untuk memastikan bahwa pesan Islam tetap relevan sebagai berkah bagi seluruh ciptaan di era yang sepenuhnya otomatis dan saling terhubung ini.

## REFERENSI

- Abdullah, Wawan, Nafan Tarihoran, Supardi Supardi, Farid Saenong, Wasehudin Wasehudin, Encep Syarifuddin, Anis Fauzi, dan Ilzamuddin Mamur. 'Memajukan Pendidikan Manajemen Islam Berkelanjutan melalui Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan'. *Temukan Keberlanjutan* 7, no. 1 (2026): 1–25.
- Adebolajo, Jeremiah. 'Membaca Epistemologi Islam ke dalam Penelitian: Mualaf Muslim dan Agama Kontemporer di Inggris'. *Jurnal Pendidikan Agama* 70, no. 3 (2022): 397–411.
- Adona, Putri, Zainur Huda, dan Zulfani Sesmiarni. 'Metode Pengumpulan Data di Era Big Data: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Tantangan Teknis dan Etis'. *Ahlussunnah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 SE-Artikel (23 November 2025): 341–349. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/view/398>
- Alexander, Hanan A., Moria Bergman, Rachel SA Pear, Tali Tal, Masha Tsaushu, Nigme Abu Toameh Kadan, dan Michael Reiss. 'Dialog Antara Sains dan Pendidikan Agama: Refleksi Filosofis tentang Pengajaran Evolusi Menggunakan Pedagogi Perbedaan'. *Sains dan Pendidikan*, no. 0123456789 (2025). <https://doi.org/10.1007/s11191-025-00710-8>
- Alfiandi, Abi, dan Hapzi Ali. 'Pengaruh Big Data, Pengambilan Keputusan Dan Strategi Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Sosial'. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisplin* 2, no. 4 (2024): 384–390.
- Ali, Fatima, Karim Bouzoubaa, Frank Gelli, Boumediene Hamzi, dan Suhair Khan. *Etika Islam dan AI: Evaluasi Pendekatan AI yang Ada Menggunakan Etika Perwalian . Filsafat dan Teknologi*. Jil. 38. Springer Belanda, 2025. <https://doi.org/10.1007/s13347-025-00922-4>
- Andriani, Windy. 'Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi'. *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022).
- Cossa, José, Kelli Harris, dan Sharmistha Barat. 'Pendidikan Modernis dan Mitos Pembangunan di Afrika'. *International Review of Education* 71, no. 5–6 (2025): 959–978. <https://doi.org/10.1007/s11159-025-10192-z>
- Fahri, Ismail. 'Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran'. *Lembaran Ilmu Kependidikan* 37, no. 1 (2008).
- Faizin, Nur, Muhammad Alfian, Abdul Basid, Mochammad Rizal Ramadhan, Siti Aisyah Panatik, dan Akhmad Nurul Kawakip. 'Penerimaan Siswa Muslim Terhadap Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan TAM yang Diperluas'. *Temukan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1–17.
- González-Pérez, Laura Icela, Juan Antonio Enciso-González, Claudia Marina Vicario-Solorzano, dan María Soledad Ramírez-Montoya. *Mengukur Transformasi Digital dalam Pendidikan 4.0 dengan DT-Smarty: Model yang Valid dan Reliabel*. *Teknologi, Pengetahuan dan Pembelajaran*. Springer Belanda, 2025. <https://doi.org/10.1007/s10758-025-09844-8>

- Idris, Muhammad. 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter'. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61.
- Li, Xiaolin. 'Perencanaan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Kesadaran dan Humanisme Beragam Berbasis Big Data'. *Laporan Ilmiah* , no. 2024 (2025): 1–15.
- Nurhayati, Sri, Diana Effendi, Agus Nursikuwagus, Usep Mohamad Ishaq, dan Andrias Darmayadi. 'Epistemologi Kecerdasan Buatan: Kebenaran, Validitas, Dan Otoritas Algoritmik'. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 6, no. 1 SE-Artikel (5 Desember 2025): 1163–1175. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/8530>
- Rumata, Vience Mutiara. 'Peluang dan Tantangan Implementasi Big Data dalam Penelitian Ilmu Sosial: Tinjauan Pustaka'. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 20, no. 1 (2016): 123337.
- Salamah, Suriagiri, Hilmi Mizani, Mudhiah, dan Ahmad Juhaidi. 'Sikap dan Perilaku Generasi Z dalam Konteks Kurikulum Pendidikan Islam: Religiusitas, Kepedulian Lingkungan, Kepatuhan Lalu Lintas, dan Kebiasaan Merokok'. *Cogent Education* 13, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2611650>
- Subiyakto, A'Ang, Tri Haryanto, dan Titik Khawa Abd Rahman. 'Pengaruh Faktor Kontekstual Terhadap Keberhasilan Transformasi Digital Perusahaan Asuransi dan Penjaminan Publik di Indonesia'. *Jurnal Ilmu Sistem dan Manajemen* 13, no. 4 (2023): 232–248.
- Sugiarto, dan Ahmad Farid. 'Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0'. *Di sini: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–597.
- Suharyati, Henny, Emmeria Tarihoran, Khuriyah, Sonny, Lili Nurlaili, Caska Caska, dan Supardi. 'Menjelajahi Peran E-Learning, Kepemimpinan Digital, dan Perilaku Inovasi Digital pada Kinerja Sekolah di Era Masyarakat 5.0'. *Jurnal Internasional Ilmu Data dan Jaringan* 8, no. 4 (2024): 2527–2538.
- Supriyatmoko, Supriyatmoko, Khoirul Anam, dan Wakib Kurniawan. 'Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan: Peluang Dan Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Personalisasi'. *STRATEGI : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 36–45.
- Syahrizal, H, dan M.S Jailani. 'Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)'. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.
- Tim, Proyek. 'Garis Depan Pendidikan Digital 2025'. *Garis Depan Pendidikan Digital* 2, no. 3 (2025).
- Wang, Shiwei, Gazi Mahabubul Alam, Karima Bashir, dan Miao Lei. 'Literasi, dan SES dalam Akses ke Pendidikan Tinggi'. *Komunikasi Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial* 13, no. 42 (2026): 1–13.